

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman modern seperti sekarang ini banyak sekali orang yang tertarik untuk berinvestasi. Karena investasi dianggap sebagai salah satu pendekatan untuk menghasilkan uang sekaligus meningkatkan tabungan di masa depan, masyarakat pun mulai menginvestasikan uangnya dalam bentuk saham. Menurut Tandellin (2010) menyatakan bahwa investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana dan sumber daya lainnya yang dilakukan pada masa sekarang untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Tentu saja, dalam melakukan investasi, para calon investor harus memikirkan dengan matang yang mana akan menaruh dananya dipasar modal.

Pasar modal merupakan salah satu penggerak utama perekonomian dunia termasuk Indonesia, melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh dana untuk melakukan kegiatan perekonomiannya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) guna menjual saham kepada investor. terutama mengingat harga saham yang tidak menentu dan tidak dapat diprediksi sehingga meningkatkan risiko yang akan mereka hadapi di kemudian hari. terutama mengingat harga saham yang tidak menentu dan tidak dapat diprediksi sehingga meningkatkan risiko yang akan mereka hadapi di kemudian hari. Saat mempertimbangkan suatu investasi, calon investor terutama

akan melakukan analisis untuk mengetahui dampak faktor-faktor tersebut terhadap harga saham.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan terus meningkat, maka para investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam mengawasi perdagangannya. Kepercayaan para ahli keuangan sangat menguntungkan bagi emiten, karena semakin banyak orang yang mempercayai emiten, semakin besar pula keinginan mereka untuk berkontribusi dalam emiten. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan investor atau calon investor terhadap emiten juga semakin tinggi dan hal ini dapat menaikkan nilai emiten. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus-menerus berarti dapat menurunkan nilai emiten dimata investor. (Zuliarni, S. (2022))

Perkembangan harga saham pada umumnya berhubungan dengan kinerja suatu perusahaan, semakin baik kinerja perusahaan tersebut maka harga saham juga akan mengikuti. Investor yang penasaran dengan kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan permintaan penawaran suatu perusahaan atau sebaliknya. Sependapat dengan Putri (2018), harga saham juga mencerminkan harga diri perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi harga sahan suatu perusahaan, semakin banyak investor yang tertarik untuk menawarkan penawaran mereka. Pada kenyataannya harga saham di pasar bursa tidak selalu meningkat. Harga saham sewaktu-waktu dapat berubah, perubahan tersebut dipengaruhi oleh banyaknya permintaan dan penawaran saham. Harga saham yang selalu berubah-ubah atau berfluktuasi maka saham mempunyai karakteristik high risk high return, artinya

saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan tinggi, namun juga berpotensi mempunyai risiko yang tinggi untuk mengalami kerugian. Secara sederhana saham dapat diidentifikasi sebagai sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan. Imbalan yang akan diperoleh dengan kepemilikan saham adalah deviden atau *capital gain*.

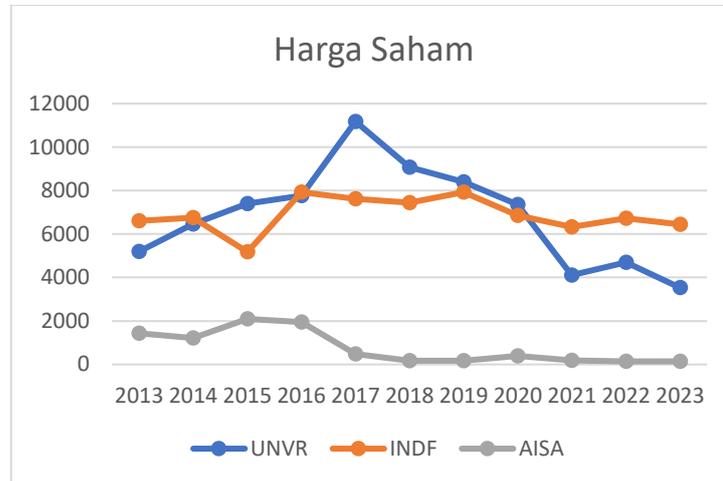
Untuk mengetahui kinerja perusahaan yang bagus, seorang investor dapat melihat aspek keuangannya. Ada berbagai macam rasio keuangan yang dapat digunakan investor dalam menilai harga saham di suatu perusahaan. Pada Penelitian ini Rasio keuangan yang akan digunakan adalah *Price to Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. *Price to Earning Ratio* membandingkan harga saham di pasar dengan *earning* perusahaan, sehingga akan menunjukkan keyakinan investor terhadap besarnya *earning* yang akan di peroleh. *Price Earning Ratio* menunjukkan pertumbuhan laba dari perusahaan, dan investor akan tertarik terhadap pertumbuhan laba tersebut sehingga pada akhirnya akan pengaruh terhadap pergerakan harga saham. Sedangkan *Debt Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki. *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Nilai *debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sedang agresif dalam membiayai pertumbuhan perusahaan dengan modal pinjaman. Penggunaan hutang memberikan subsidi pajak atas bunga yang dapat menguntungkan pemegang saham. Oleh karena itu penggunaan hutang harus diperhitungkan antara keuntungan dan kerugiannya.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2023. Sektor *food and beverages* dipilih karena pertumbuhan perusahaan makanan dan minuman semakin pesat diberbagai daerah indonesia. Berbagai macam bisnis yang dapat dijadikan investasi dalam bentuk saham salah satunya adalah bisnis dibidang *food and beverage* (bidang makanan dan minuman).

Sektor *food and beverages* dipilih sebagai alat analisis karena memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen karena sektor *food and beverage* bergerak dalam bidang konsumsi. Meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia memberikan dampak pada meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap makanan dan minuman. Karakteristik masyarakat yang gemar berbelanja makanan, dapat membantu dalam mempertahankan sektor dengan baik. Ini mengakibatkan investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada sektor *food and beverage* karena prospek yang cukup bagus dan cenderung diminati oleh investor.

Dari sisi pergerakan indeks saham, salah satu yang menarik adalah sektor *food and beverage* yaitu dimana memiliki pergerakan indkes saham yang yang sangat fluktiatif, dari beberapa perusahaan yang bergerak di sektor *food & beverage* peneliti menemukan beberapa perusahaan yaitu, PT Unilever Indonesia Tbk, PT FKS *Food Sejahtera Tbk*, dan PT Indofood Sukses makmur Tbk yang memiliki perbandingan harga saham sebagai berikut:

Grafik 1.1
Harga saham sektor food and beverage



Laporan Harga saham ketiga Perusahaan sektor food & Beverage

Berdasarkan grafik harga saham diatas, diketahui bahwa harga saham ketiga Perusahaan disektor *food and beverage* tersebut mengalami kenaikan dan fluktuasi disetiap tahunnya, akan tetapi untuk menentukan Perusahaan mana yang akan di ambil untuk menjadi penelitian penulis maka dibutuhkan variable-variabel tertentu untuk membandingkannya dengan harga saham dari ketiga Perusahaan yang bergerak di sektor *Food and Beverage*. Dari ketiga perusahaan tersebut manakah Perusahaan yang banyak memiliki permasalahan yang mana ada ketidak sesuai dengan teori antara variabel dependen dengan independent. Setelah itu, maka penulis dapat mengambil keputusan Perusahaan mana yang akan diambil untuk penelitiannya.

Investor juga dapat mempertimbangkan untuk menentukan apakah suatu perusahaan cocok dijadikan tempat investasinya selain harga saham yang sudah penulis sebutkan sebelumnya. Salah satunya adalah rasio-rasio keuangan yang

dimiliki perusahaan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio valuasi dan rasio profitabilitas yang dapat diketahui menggunakan laporan keuangan perusahaan.

Rasio-rasio tersebut pula bisa saja mempengaruhi harga saham yang dimiliki perusahaan, karenanya untuk dapat mengetahui pengaruh tersebut penulis mencoba memakai salah satu perhitungan dari setiap rasio yang telah disebutkan. Yaitu *Price Earning Ratio* (PER) sebagai perwakilan rasio valuasi dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai perwakilan rasio solvabilitas. Begitu pula dengan Salah satu metode yang dapat dilakukan oleh investor untuk menilai kelayakan dari suatu saham yaitu dengan menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Kusumadewi Desak Gede Sari & SUDIARTHA, 2016)

Price Earning Ratio (PER) merupakan salah satu indikator dalam rasio nilai pasar digunakan untuk menunjukkan seberapa banyak investor bersedia membayar setiap rupiah atas keuntungan perusahaan dengan cara membandingkan harga pasar saham dengan laba per lembar saham (Kasmir, 2019).

Price Earning Ratio (PER) merupakan variabel keuangan yang dapat dijadikan sebagai komponen utama dalam analisis fundamental perusahaan. Kemudian ada *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan akan dilihat oleh para investor karena menggambarkan kondisi keuangan internal perusahaan, yaitu dalam hal membandingkan total utang perusahaan dengan modal yang dimiliki perusahaan. (Yunni Tania & Suharti, 2020)

Besarnya nilai *Price Earning Ratio* (PER) biasanya terkait dengan tahap pertumbuhan perusahaan, sehingga perusahaan perusahaan yang berada dalam tahap pertumbuhan biasanya memiliki *Price Earning Ratio* (PER) yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang berada dalam kondisi mapan. Sesuai dengan

pandangan bahwa harga saham mencerminkan harapan para investor atau pasar terhadap prospek suatu perusahaan, maka tingkatan rasio *Price Earning Ratio* (PER) juga dapat mencerminkan harga saham perusahaan. *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah cenderung akan menarik minat investor dan menaikkan harga saham, dan sebaliknya. (Yunni Tania & Suharti, 2020)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar utang terhadap ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) dihitung sebagai hasil antara total utang dan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengetahui berapa besar setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan utang. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin kecil modal pemilik yang dapat dijadikan jaminan utang (Hery, 2018)

Dilansir dari (*Academy of Entrepreneurship Journal Volume 26, Issue 2, 2020*), beberapa penelitian yang dilakukan oleh Hapsoro & Husain (2019), Kim & Choi (2019), dan Moradi & Paulet (2019) menunjukkan hasil bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Penelitian mereka mengklaim bahwa semakin rendah nilai *Debt to Equity Ratio*, maka semakin rendah nilai modal eksternal yang digunakan untuk operasi perusahaan, sehingga risiko investasi yang ditanggung investor juga akan semakin kecil dan bisa menyebabkan peningkatan harga saham.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh *Price Earning ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham namun hasilnya selalu tidak konsisten, Azzochrah, Mushlihin, & Makka, (2021) hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham di Jakarta Islamic Index. (Yunni Tania & Suharti, 2020) Dari hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Menurut (Salma, 2023) dair penelitiannya Secara parsial *Price Earning Ratio* mempunyai pengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa teori yang dapat di jadikan acuan bagi peneliti yaitu apabila *Price Earning Ratio* (PER) turun maka harga saham akan naik begitu pun sebaliknya, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin tinggi maka harga saham semakin rendah begitu pun sebaliknya.

Penulis telah membandingkan laporan keuangan dari beberapa perusahaan sektor *Food & beverage* di Indonesia terkait *Price Earning ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Harga Saham. Perusahaan yang ditinjau ialah PT. Unilever Indonesia Tbk, PT FKS *Food Sejahtera* Tbk, dan PT Indofood Sukses makmur Tbk. Berikut disajikan informasi perbandingan kondisi *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Harga Saham perusahaan tersebut ditahun yang mengalami perbedaan dengan teori yang sudah dinyatakan sebelumnya.

Table 1.1

**Perbandingan *Price Earning Ratio (PER)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan
Harga Saham Pada Beberapa Perusahaan**

Tahun	Kode Perusahaan	Price Earning Ratio (PER)		Debt to Equity rasio (DER)		Harga Saham	
		%		%			
2013	UNVR	7,42		2,12		5200	
	INDF	23,1		0,71		6600	
	AISA	13,5		0,79		1430	
2014	UNVR	8,32	↑	2,01	↓	6460	↑
	INDF	13	↓	1,14	↓	6750	↑
	AISA	10,9	↓	0,52	↓	1210	↓
2015	UNVR	9,66	↑	2,26	↑	7400	↑
	INDF	15,3	↑	1,13	↓	5175	↓
	AISA	20,8	↑	0,89	↓	2095	↑
2016	UNVR	9,26	↓	2,56	↑	7760	↑
	INDF	16,8	↑	0,86	↓	7925	↑
	AISA	10,5	↓	0,85	↓	1945	↓
2017	UNVR	12,18	↑	2,65	↑	11180	↑
	INDF	17,1	↑	0,87	↓	7625	↓
	AISA	2,8	↓	1,37	↓	476	↓
2018	UNVR	7,6	↓	1,75	↓	9080	↓
	INDF	15,7	↓	0,94	↓	7450	↓
	AISA	4,4	↑	1,57	↓	168	↓
2019	UNVR	8,66	↑	2,91	↑	8400	↓
	INDF	14,18	↑	0,77	↓	7925	↑
	AISA	0,4	↓	1,89	↓	168	↓
2020	UNVR	39,1	↑	3,16	↑	7350	↓
	INDF	9,32	↓	1,06	↓	6850	↓
	AISA	1,6	↑	1,43	↓	390	↑
2021	UNVR	27,22	↓	3,41	↑	4110	↓
	INDF	7,24	↓	1,07	↓	6325	↓
	AISA	204,2	↑	1,11	↓	192	↓
2022	UNVR	33,33	↑	3,58	↑	4700	↑
	INDF	9,29	↓	1,35	↓	6725	↑
	AISA	-21,2	↓	1,35	↓	142	↓
2023	UNVR	28,02	↓	3,93	↑	3530	↓
	INDF	6,95	↓	0,86	↓	6450	↓
	AISA	71,29	↑	0,92	↓	144	↑

Sumber: Laporan keuangan tahunan perusahaan terkait

Keterangan:

● = Masalah yang ketidaksesuaian

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Berdasarkan tabel tersebut dari ketiga perusahaan penulis menemukan bahwa PT. Unilever Indonesia Tbk, mempunyai paling banyak permasalahan dan ketidaksesuaian teori dibandingkan dengan dua Perusahaan lainnya, ketidaksesuaian antara teori dengan kondisi lapangan perusahaan yang terjadi pada perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk ini terjadi dalam dua belas dengan gap teori enam tahun antara *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham (parsial x1), lima tahun antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham (parsial x2), dan empat tahun antara *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham (simultan), sedangkan untuk Perusahaan PT. FKS Food Sejahtera Tbk enam tahun antara *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham (parsial x1), lima tahun antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham (parsial x2) dan tiga tahun antara *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham (simultan). Untuk PT. Indofood Sukses makmur Tbk empat tahun antara *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham (parsial x1), tujuh tahun antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham (parsial x2) dan empat tahun antara *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham (simultan).

Selain itu penulis juga menemukan beberapa informasi mengenai permasalahan yang menyebabkan terjadinya permasalahan dilansir dari Bisnis.com, Jakarta. Harga saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) terus mengalami pelemahan dalam beberapa tahun terakhir, mengapa? *Head of Equity Trading* MNC Sekuritas

Medan Frankie Wijoyo Prasetyo mengatakan hal itu karena valuasi saham yang tinggi cenderung diikuti dengan kinerja UNVR yang terkesan stagnan. Namun perusahaan tetap berpeluang untuk membalik kinerja. Dia mencatat harga saham UNVR yang sempat mencapai harga tertinggi Rp11.600 per lembarnya mengalami koreksi yang cukup besar, yakni turun 67 persen menjadi sekitar Rp3.800 per lembar.

Dilansir juga dalam kontan.co.id - jakarta. Saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) masih terus tertekan. Belum usai sentimen penurunan kinerja, UNVR harus terkena imbas negatif dari penarikan es krim Magnum. Hingga akhir perdagangan Rabu (24/4), UNVR parkir di level Rp 2.390 per saham atau naik 2,58%. Namun pada Selasa (23/4), UNVR menyentuh level terendahnya di posisi harga Rp 2.330 per saham.

Dan dilansir dalam Jakarta, CNBC Indonesia - Kinerja saham emiten consumer goods PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) terus dalam tren menurun setelah menyentuh masa kejayaannya pada 4 tahun silam. Bersamaan dengan melorotnya harga saham, laba bersih UNVR juga terus turun sejak 2018. Menurut data Bursa Efek Indonesia (BEI), per akhir sesi I perdagangan Rabu (23/2/2022), harga saham UNVR berada di level Rp 3.810/saham. Sejak awal tahun, saham UNVR sudah minus 7,30%. Dalam setahun, saham ini sudah ambles 47,81%, dalam 3 tahun 'nyungsep' 57,12%. Sementara, sejak menyentuh level tertinggi di Rp 11.180/saham pada 29 Desember 2017, saham UNVR sudah 'terjun' 65,83%.

Oleh karena itu, penulis dapat mengambil Kesimpulan mengenai Perusahaan yang akan di ambil penulis sebagai penelitian skripsi. Yaitu setelah melihat mengenai permasalahan-permasalahan yang ada pada Perusahaan yang bergerak di

sektor *food and beverage* dan juga berita-berita terkait Perusahaan yang menyebabkan harga sahamnya turun untuk menguatkan penelitiannya maka, penulis mengambil Perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk sebagai objek penelitiannya.

Berikut merupakan tabel data *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Harga Saham pada Perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2013-2023:

Tabel 1.2

Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada PT Unilever Indonesia Tbk periode 2012-2023

Tahun	PER	↑↓	DER	↑↓	Harga saham	↑↓
2013	7,42	-	2,12	-	5200	-
2014	8,32	↑	2,01	↓	6460	↑
2015	9,66	↑	2,26	↑	7400	↑
2016	9,26	↓	2,56	↑	7760	↑
2017	12,18	↑	2,65	↑	11180	↑
2018	7,60	↓	1,75	↓	9080	↓
2019	8,66	↑	2,91	↑	8400	↓
2020	39,10	↓	3,16	↑	7350	↓
2021	27,22	↓	3,41	↑	4110	↓
2022	33,33	↑	3,58	↑	4700	↑
2023	28,02	↓	3,93	↑	3530	↓

Sumber: laporan keuangan PT Unilever Indonesia TBK. periode 2013- 2023

Keterangan:

● = Masalah yang ketidaksesuaian

↑ = mengalami kenaikan dari periode sebelumnya

↓ = mengalami penurunan dari periode sebelumnya

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa variabel *Price Earning Ratio* (PER) periode 2013-2022 bisa kita lihat bahwa variabel *Price Earning Ratio* (PER) cukup stabil dimana ada kenaikan dan juga penurunan di setiap tahunnya yang mana tidak mengalami penurunan secara terus menerus setiap tahunnya. Untuk Rasio *Price Earning Ratio* (PER) Pada tahun 2014 mengalami kenaikan dari 7.42 menjadi 8.32. kemudian pada tahun 2015 mengalami kenaikan lagi dari 8.32 menjadi 9.66. pada tahun 2016 *Price Earning Ratio* (PER) mengalami penurunan dari 9.66 menjadi 9.26. pada tahun 2017 *Price Earning Ratio* (PER) mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu dari 9.26 menjadi 12.18. tahun 2018 *Price Earning Ratio* (PER) mengalami penurunan yaitu dari 12.18 menjadi 7.60. pada tahun 2019 *Price Earning Ratio* (PER) mengalami kenaikan yang sangattr besar yaitu dari 7.60 menjadi 43.30. pada tahun 2020 *Price Earning Ratio* (PER) mrngalami penurunan dari 43.30 menjadi 39.10. tahun 2021 *Price Earning Ratio* (PER) mengalami penurunan lagi yaitu dari 39.10 menjadi 27.22. Pada tahun 2022 *Price Earning Ratio* (PER) mengalami kenaikan yaitu dari 27.22 menjadi 33.33. Dan pada tahun 2023 *Price Earning Ratio* (PER) mengalami Fluktuasi dari 33,33 menjadi 28,02

Untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2014 mengalami penurunan yaitu daari 2.12 menjadi 2.01. pada tahun 2015-2017 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan masing-masing sebesar 2.26 dari 2,01 pada tahun 2015, 2.56 pada tahun 2016 dan 2.65 pada tahun 2017. Pada tahun 2018 mengalami penurunan yaitu dari 2.65 menjadi 1.75. dan pada tahun 2019-2023 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 2.91 dari 1.75 pada tahun 2019, 3.16 pada tahun 2020, 3.41 pada tahun 2021, 3.58 pada tahun 2022 dan 3.93 pada tahun 2023.

Dan untuk Harga Saham pada tahun 2014-2017 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 6460 dari 5200 pada tahun 2014. 7400 pada tahun 2015. 7760 pada tahun 2016. Dan 11.180 pada tahun 2017. Pada tahun 2018-2021 Harga Saham mengalami penurunan masing-masing sebesar 9.080 dari 11.180 pada tahun 2018. 8.400 pada tahun 2019. 7.350 pada tahun 2020. Dan 4110 pada tahun 2021. Harga saham kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2022 yaitu dari 4110 menjadi 4.700, dan harga saham mengalami fluktuasi lagi pada tahun 2023 sebesar 3530.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, sangatlah penting untuk diteliti mengapa peristiwa itu terjadi sehingga dapat diketahui faktor penyebabnya. Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam akan hal ini dengan penelitian yang berjudul:

Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor *Food and Beverage* (Studi di PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2013-2023)

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, peneliti berpendapat bahwa tinggi nya angka *Price Earning Ratio* (PER) tampaknya memiliki ketertarikan terhadap investor yang mana hal ini menarik mereka untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut, sehingga mengakibatkan naiknya pada harga saham, sedangkan *Debt to Equity ratio* (DER) yang tinggi cenderung lebih berisiko karena semakin besar modal pinjaman yang digunakan untuk mendanai aset. Jika risiko yang ditanggung perusahaan tinggi maka akan direspon negatif oleh investor yang mengakibatkan harga dan permintaan saham menurun karena kurang diminati

investor. Selanjutnya peneliti merumuskannya kedalam tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor *food and beverage* PT. Unilever Indonesia Tbk periode tahun 2013-2023
2. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor *food and beverage* PT. Unilever Indonesia Tbk periode tahun 2013-2023
3. Seberapa besar pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan bergerak di sektor *food and beverage* PT. Unilever Indonesia Tbk periode tahun 2013-2023

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor *food and beverage* PT. Unilever Indonesia Tbk periode tahun 2013-2023
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor *food and beverage* PT. Unilever Indonesia Tbk periode tahun 2013-2023
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor *food and beverage* PT. Unilever Indonesia Tbk periode tahun 2013-2023

D. Manfaat Penulisan

Dengan adanya penelitian ini peneliti menaruh besar harapan supaya bisa dapat membagikan manfaat teruntuk pihak – pihak yang dekat kaitannya terhadap penelitian yang sedang dilaksanakan maupun objek dari penelitian. Manfaat tersebut terdiri dari:

1. Manfaat Teoritis

Ilmu yang diperoleh dari penelitian ini dimaksudkan agar dapat bermanfaat menjadi informasi serta bahan masukan yang bisa menjelaskan pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Peneliti:

Dari penelitian ini peneliti dapat menerapkan serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diterima selama dibangku perkuliahan serta dapat menambah wawasan mengenai variabel - variabel rasio rasio keuangan terhadap harga saham.

b. Untuk Investor:

Penelitian ini diinginkan agar dapat membantu para calon investor dalam memutuskan dan menentukan pilihan investasi guna meminimalisir kerugian.

c. Untuk Peneliti Selanjutnya:

Hasil penelitian ini diyakini akan berharga dan berguna untuk dijadikan pedoman bagi penelitian selanjutnya pada variabel atau objek yang sama.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara akademik maupun secara praktis, seperti peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan akademik
 - a. Mendeskripsikan pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham PT. Unilever Indonesia
 - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham di PT. Unilever Indonesia
 - c. Mengembangkan konsep dan teori *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) serta pengaruhnya terhadap harga saham PT. Unilever Indonesia
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi praktisi perusahaan menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan berbagai kebijakan dalam pengendalian *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) serta pengaruhnya terhadap harga saham PT. Unilever Indonesia
 - b. Bagi masyarakat umum menjadi bahan pertimbangan untuk mengetahui kondisi harga saham dan mengambil keputusan berinvestasi di perusahaan.
 - c. Bagi pemerintah merumuskan kebijakan penting menjaga stabilitas ekonomi dan moneter.